

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kampung Naga adalah sebuah Kampung yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Di Kampung Naga dilarang untuk menggunakan fasilitas elektronik dengan sumber daya berupa aliran listrik yang berasal dari gardu listrik. Pada masa sekarang ini banyak diantara penduduk yang mempunyai fasilitas alat-alat elektronik berupa TV, Radio, dan Handphone. Para warga menggunakan fasilitas dari sebuah accu untuk mengoperasikan alat-alat elektronik tersebut. Jika kita melihat pada sejarah, berdirinya kampung ini didirikan oleh tetua-tetua yang memiliki kesepakatan. Kesepakatan tentang adat dan tata cara kampung ini akan berjalan dengan harmonis. Setelah para tetua menjadi satu faham maka dibangunlah sebuah kampung yang berdiri pada sebuah tempat yang menjorok kebawah. Disamping sebuah sungai yang bernama sungai Ciwulan yang aliran airnya berasal dari Gunung Cikuray Kabupaten Garut yang mampu mengairi area pesawahan yang sangat luas.

Keberadaan sungai ini mempunyai nilai penting bagi wilayah Kampung Naga. Walaupun banyak dampak positifnya bagi kehidupan masyarakat adapula dampak negatifnya. Ketika aliran sungai itu deras kadangkala menimbulkan masalah, maka para penduduk desa memutuskan untuk memperlebar wilayah genangan air yang dekat dengan desa. Ketika aliran sungai itu mengecil maka hal itupun menjadi masalah. Maka para penduduk membentuk sebuah penghalang air

berupa bendungan dari tumpukan bebatuan. Disamping sungai itu terdapat sebuah tempat yang menyerupai hutan kecil. Sebenarnya tempat tersebut adalah makam keramat para pendiri Kampung Naga dan sesepuh-sesepuh dari masa ke masa. Para penduduk sangat menjaga warisan budaya yang ditinggalkan oleh para pendahulunya.

Konstruksi bangunan dan bentuk rumahpun ditentukan sesuai aturan para tetua kampung. Rumah harus menghadap ke arah utara atau selatan dengan memanjang kearah barat atau arah timur. Beberapa hal yang menjadi ketentuan adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk membangun rumah adat khas Kampung Naga. Yakni berupa atap yang harus berbahan utama dari injuk yang berasal dari pohon kolang kalik. Warna rumah pun tidak diperkenankan untuk menggunakan cat yang berwarna-warni. Warga hanya diperkenankan menggunakan vernis sebagai warna dasar pada kayu dan dinding rumah. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membuat keseragaman dan kesetaraan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Agar semua terlihat sama dan seragam yang melambangkan akan kesetaraan derajat. Walaupun isi dari setiap rumah berbeda namun setidaknya tampilan luarnya terlihat sama.

Bahan dasar dan pondasi bangunan tidak boleh menggunakan adukan berbahan semen melainkan dari batu alam yang dibentuk seperti kubus memanjang. Setelah pondasi rumah itu terpasang yang biasanya diletakan enam sampai delapan buah batu pondasi yang memebentuk persegi panjang. Setelah itu baru diletakan sanggahan rumah berupa kayu yang telah dibentuk dan diukir oleh ahli bangunan. Biasanya peletakan pondasi tersebut dilakukan secara bersamaan

dan gotong-royong supaya keseimbangan dan kestabilan pondasi rumah stabil. Ketika sudah tampak seimbang berarti pondasi rumah siap untuk dibangun dan diselimuti oleh dinding-dinding rumah. Dinding rumah harus menggunakan bilik terbuat dari kulit pohon bambu yang telah di anyam oleh warga kampung. Biasanya anyaman bambu tersebut dalam pengerjaannya memerlukan waktu yang lumayan panjang untuk bisa menutupi seluruh bagian rumah.

Bagian depan rumah biasanya menggunakan bahan baku kayu albasia karena kayu tersebut terlihat lebih bersih. Mudah dibersihkan teksturnya serta tidak terlalu keras jadi ketika diolesi bahan vernis akan terlihat mengkilap dan menimbulkan kesan yang elegan pada mata yang memandang. Rumah adat dibangun dengan cara gotong royong tanpa pamrih sehingga mencerminkan satu kesatuan pribadi yang bersahaja. Alasan untuk tidak menggunakan bahan-bahan modern adalah untuk menciptakan ciri khas Kampung Naga bila dibanding kampung lainnya. Sebagai cerminan dari kesederhanaan dan kemurnian para warga Kampung Naga itu sendiri. Rumah-rumah adat yang dibangun peletakannya disesuaikan dengan berdasarkan perhitungan arah mata angin dan hitungan para tetua kampung.

Rumah para warga kampung dibangun seolah-olah mengelilingi mesjid yang terletak ditengah-tengah kampung. Selain dikelilingi mesjid, rumah para penduduk Kampung Naga juga mengelilingi sebuah rumah yang mereka sebut dengan Rumah *Ageung* yang letaknya tepat di atas mesjid. Rumah tersebut adalah satu-satunya rumah yang selamat dari bencana kebakaran yang pernah terjadi dan kini menjadi saksi bisu. Penyebab tragedi kebakaran itu hingga saat ini belum bisa

ditemukan dan diungkap karena banyaknya sumber berita dan sedikitnya bukti dan saksi mata. Sehingga kisah itupun kini hanya menjadi dongeng turun-temurun yang terlupakan oleh putaran waktu. Karena keistimewaan Rumah *Ageung* ini maka para penduduk Kampung Naga mensucikannya sebagai bentuk penghormatan. Hanya beberapa orang saja yang bisa dan diperkenankan untuk memasuki rumah tersebut. Rumah *Ageung* ini terlihat kecil jika dilihat dari tampilan luar namun sangat luas ketika berada didalamnya.

Namun, hal itu hanya menjadi buah bibir masyarakat sekitar yang kebenarannya masih dipertanyakan. Namun satu hal yang pasti adalah rumah tersebut digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dari masa lalu. Senjata-senjata itu adalah peninggalan sejarah dari para leluhur yang digunakan untuk melawan bangsa penjajah. Semasa zaman penjajahan dulu para leluhur ikut serta berjuang melawan penjajah demi memperjuangkan kedaulatan Negara. Seperti tempat-tempat lainnya yang dikuasai oleh penjajah Desa Neglasari menjadi bagian dari wilayah jajahan. Menurut mitos tidak ada satu prajuritpun dari bangsa penjajah yang mampu menginjakkan kakinya di atas tanah Kampung Naga. Karena daerah disekeliling Kampung Naga dipagari dengan kekuatan mistik yang dipasang oleh para leluhur.

Setelah penentuan tentang cara pembangunan rumah ciri khas Kampung Naga maka harus dibuat aturan-aturan yang mengikat warga yang apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi moral hingga pengusiran dari dalam wilayah Kampung Naga. Ketika Kampung Naga dibangun aliran jaringan listrik belum bisa dinikmati fungsinya oleh kampung-kampung di wilayah Desa

Neglasari dan salah satunya adalah Kampung Naga. Jadi pada waktu itu warga masyarakat menggunakan obor untuk menerangi malam mereka dari kegelapan. Minyak tanah menjadi sumber utama pembantu kehidupan yang sangat dibutuhkan saat itu untuk menyalakan obor.

Bagi para warga kampung yang tidak berkenan atau tidak mampu untuk membeli minyak tanah maka mereka menggunakan minyak tradisional yang terbuat dari parutan buah kelapa yang dimasak sehingga menghasilkan minyak. Warga kampung menyebut minyak itu dengan sebutan minyak *keletik* yang mampu digunakan untuk menyalakan obor dirumah rumah mereka. Minyak ini dianggap lebih aman dan mengeluarkan aroma yang harum berbeda dengan aroma dari minyak tanah. Selain dari aroma minyak ini yang harum proses pembuatan dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan alam. Relatif lebih murah dari segi harga walaupun harus melalui proses yang cukup lama. Para penduduk sudah terbiasa dengan hal yang bernama proses karena proses mengajarkan mereka tentang arti sebuah kesabaran. Setelah beberapa periode akses aliran jaringan listrik sudah memasuki wilayah kampung-kampung termasuk daerah di wilayah Desa Neglasari. Jarak Kampung Naga yang dekat dengan Kantor Kepala Desa, secara otomatis aliran listrik bisa menerangi wilayah Kampung Naga dalam waktu yang singkat.

Para tetua dan pemangku adat menolak untuk menggunakan instalasi jaringan listrik untuk memasuki wilayah Kampung Naga. Penolakan itu berlandaskan pada kesepakatan untuk menjaga kemurnian kampung yang sudah didirikan selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Apabila para tetua saat itu

menerima instalasi jaringan listrik sebagai sumber penerangan di malam hari untuk menerangi wilayah kampung. Para tua beranggapan hal itu sama saja dengan mengkhianati para pendahulu yang telah mendirikan Kampung Naga. Serta para tua mempunyai sebuah keyakinan akan sebuah tradisi yang jika dilanggar akan mendapatkan sebuah murka dari roh para leluhur dan akan mendapatkan hukuman. Sebuah keyakinan mitos yang masih berkembang dan melekat pada benak warga masyarakat Kampung Naga hingga saat ini. Sungguh, sebuah tradisi yang kental dan kuat hingga bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Masyarakat Kampung Naga menganut paham budaya leluhur yang kental dalam kehidupan mereka. Walaupun semua penduduk beragama muslim namun kebanyakan dari mereka masih mempercayai hal yang berbau animisme dan dinamisme. Jadi masih banyak benda-benda atau tempat yang mereka anggap suci dan keramat. Hal itu terbukti dengan adanya sebuah rumah yang digunakan warga Kampung Naga untuk menyimpan benda-benda pusaka. Benda pusaka tersebut berasal dari puluhan bahkan ratusan tahun lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Senjata-senjata tersebut banyak digunakan dalam peperangan di masa zaman kerajaan maupun zaman penjajahan. Sangatlah wajar jika warga kampung menganggap senjata tersebut sebagai simbol keberanian dan perjuangan para leluhur. Guna memebel tanah para leluhur dari orang yang berniat merebutnya baik dari bangsa sendiri ataupun para penjajah asing. Dalam rumah *ageung* hampir terdapat dan tersimpan semua senjata tradisional yang berasal dari seluruh penjuru negeri ini, yaitu berupa kujang, keris, pedang, samurai, cerulit, golok, rencong, tombak, panah, pisau, bahkan terdapat bambu runcing.

Berbagai macam jenis dan variasi dari tiap senjata ada disana sehingga jumlahnya sangat banyak sekali. Senjata-senjata tersebut tersimpan rapih di dalam rumah yang mana para warga menamainya Rumah *Ageung*. Rumah *Ageung* ini dipercayakan untuk dijaga dan dirawat oleh satu keturunan keluarga secara turun temurun. Rumah ini tidak bisa dimasuki oleh orang sembarangan bahkan oleh warga Kampung Naga itu sendiri, kecuali ada kepentingan khusus itupun harus mendapat izin dulu dari para tetua kampung. Serta harus didampingi oleh penjaga rumah yang telah ditunjuk dan dipercayasecara turun-temurun.

Siapapun yang berani masuk tanpa izin maka ia akan seperti orang yang kehilangan arah berputar-putar mengitari kawasan Rumah *Ageung* tanpa henti. Tanpa orang itu sadari apa yang ia telah perbuat dengan berjalan berputar-putar disitu saja. Hal seperti ini pernah terjadi pada seorang warga pendatang yang penasaran tentang kesucian Rumah *Ageung* tersebut. Meskipun kejadian itu sudah lama namun saksi mata dan cerita yang terus-menerus terucap membuat hal itu menjadi melekat kental pada kepercayaan masyarakat. Hingga saat ini, belum ada lagi orang yang berani memasuki kawasan Rumah *Ageung* tanpa izin. Penjagaan kelestarian budaya yang ketat dilakukan oleh para tetua kampung serta besarnya peranan warga kampung itu sendiri. Hal itu membuktikan bahwa kepedulian masyarakat Kampung Naga sangat besar terhadap budaya yang mereka miliki.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga akan hal-hal ghaib atau diluar nalar manusia normal sangat mudah untuk kita temui. Di depan pintu rumah misalnya terpasang semacam sesajen yang menggantung pada bingkai pintu

bagian atas. Sesajen itu dipasang guna membuat rumah jauh dari gangguan makhluk halus serta membuat suasana rumah tidak terlihat sepi. Selain pintu rumah, tempat-tempat lainpun banyak menggunakan hal yang mengandung unsur kepercayaan animisme dan dinamisme. Seperti jamban tempat mandi dan mencuci, sawah tempat bercocok tanam, lumbung padi tempat menyimpan cadangan makanan, ladang tempat berkebun, serta sumber mata air. Kendati kepercayaan warga adalah agama islam namun banyak sekali ritual-ritual yang sering mereka lakukan dalam kegiatan keseharian mereka.

Banyaknya hal-hal ghaib yang mereka percayai dan ritual-ritual yang mereka lakukan, bukan berarti mereka melupakan dan melalaikan ritul-ritual sebagai seorang muslim. Seperti melaksanakan shalat 5 waktu, puasa ramadhan serta ritul-ritual agama lainnya. Rutinitas sore hari seperti mengaji dilakukan oleh anak-anak yang tinggal di wilayah kampung. Kegiatan ini tentunya terbatas waktu yakni hingga jam 5 sore saja karena tidak adanya akses listrik yang menerangi rumah mereka. Adapun bagi para anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah kegiatan belajar mereka menjadi terbatas. Saat ada pekerjaan rumah mereka harus mngerjakannya sepulang dari sekolah. Hal itu tentu memotong jatah waktu anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya yang tidak memiliki pekerjaan rumah sepulangny mereka dari sekolah.

Jika anak-anak sekolah lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ajakan bermain atau sudah terlanjur janji untuk bermain bersama. Sehingga yang harusnya menjadi pekerjaan rumah dari sekolah lupa untuk kerjakan. Tentunya, keesokan harinya para siswa harus berangkat ke sekolah dengan membawa

pekerjaan rumah untuk dikumpulkan dan diberi penilaian oleh para guru. Malam harinya anak-anak yang bersekolah harus mengerjakan pekerjaan rumah sebelum tidur dengan fasilitas seadanya, yakni menggunakan lampu tempel atau lilin sebagai alat pembantu penerangan untuk mengerjakannya. Kebiasaan seperti ini sebaiknya tidak terlalu sering dilakukan karena akan merusak mata dan bisa saja menimbulkan penyakit mata seperti buram atau biasa disebut mata minus. Namun, apa boleh buat keteguhan hati para siswa membuat mereka kuat dalam menjalani semua itu. Budaya telah mengajarkannya untuk hidup sederhana serta bahagia tanpa beban.

Anak-anak sekolah yang tinggal di wilayah Kampung Naga tidak sampai pada level pendidikan yang tinggi. Rata-rata level pendidikan mereka bersekolah hanya sampai di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Jarang sekali yang mampu bersekolah sampai pada pendidikan Sekolah Menengah Atas karena terkendala masalah biaya. Disamping ada beberapa orang yang mampu bersekolah sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas entah itu karena mereka mampu membiayai proses belajar mengajar taupun karena prestasi berupa beasiswa. Sehingga anak-anak menjadi harapan warga untuk bisa membagi ilmu kepada anak-anak yang tidak bersekolah.

Ada sebagian anak yang tidak mau bersekolah dan lebih memilih bekerja membantu ibu-bapak mereka pergi ke sawah atau ladang. Orang tuanya seolah-olah tidak peduli terhadap masa depan anaknya itu, seperti tidak mengharapkan anaknya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya di masa depan mendatang. Namun, itu semua mungkin sudah menjadi pilihan dan

tak ada seorangpun yang mampu mengubah paradigma orang tua itu. Jenjang pendidikan yang paling diminati oleh para orang tua adalah Sekolah Dasar karena adanya subsidi pendidikan dari pemerintah yang membantu masalah biaya. Hal ini terjadi pada saat ini karena pada masa-masa sebelumnya hanya segelintir orang saja yang bisa bersekolah. Hanya orang yang mempunyai uang yang bisa belajar di bangku sekolah. Sangat sedikit yang bersekolah pada masa itu dan betapa sepihnya suasana pagi saat jam sekolah telah tiba pada. Berbeda dengan masa kini yang mana suasana pagi menjadi riang dan riuh oleh anak-anak yang bersiap menuju sekolah saat pagi menjelang.

Sahut-sahutan suara anak-anak yang hendak bersekolah dan saling menghampiri satu sama lain dari satu rumah ke rumah yang lain. Menambah indahnya suasana pagi yang penuh dengan semangat anak-anak untuk bersekolah. Kebiasaan yang selalu anak-anak lakukan setiap hari guna menambah daya semangat untuk pergi bersekolah. Anak-anak berangkat ke sekolah bersama-sama dengan semangat walupun jalan menuju sekolah tidak dekat dan tidak mudah untuk ditempuh. Baik itu bagi yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Berbeda dengan yang sudah sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas, biasanya berangkat lebih pagi karena jarak tempuh sekolah lebih jauh. Kebersamaan itu mengalahkan rasa lelah karena begitu indahnya nilai kebersamaan yang tumbuh dalam hati.

Jenjang pendidikan tertinggi yang ditempuh warga Kampung Naga tidak hanya sebatas tingkat Sekolah Menengah Atas, karena ada segelintir orang tua yang mampu meneruskan pendidikan anaknya hingga tingkat Perguruan Tinggi.

Serta ada beberapa anak yang dipilih dan ditentukan oleh pengurus wisata daerah Kampung Naga untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke sekolah pariwisata. Bertujuan untuk memajukan kualitas dan kuantitas wisata budaya Kampung Naga di masa mendatang. Ataupun, hanya sebatas mengirim beberapa anak tersebut ke tempat-tempat kursus bahasa asing guna menjadi pemandu wisatawan asing yang berkunjung ke Kampung Naga.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka fokus penelitian adalah **“BAGAIMANA REALITAS KOMUNIKASI MASYARAKAT SUNDA DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA SUNDA *BUHUN*?”** (Studi Fenomenologi Penolakan Instalasi Jaringan Listrik Di Kampung Naga Tasikmalaya)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kampung Naga tentang instalasi listrik?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Kampung Naga tentang pelestarian budaya sunda *buhun*?
3. Bagaimana bentuk komunikasi penolakan instalasi jaringan listrik dalam mempertahankan budaya sunda *buhun* di Kampung Naga?

1.1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.2.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui Realitas Komunikasi Masyarakat Sunda Dalam Mempertahankan Budaya Sunda *Buhun*” (Studi Fenomenologi Penolakan Instalasi Jaringan Listrik di Kampung Naga Tasikmalaya).

1.1.2.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Naga tentang instalasi jaringan listrik.
2. Untuk mengetahui pemaknaan masyarakat Kampung Naga tentang pelestarian budaya sunda *buhun*.
3. Untuk mengetahui bentuk komunikasi penolakan instalasi jaringan listrik dalam mempertahankan budaya sunda *buhun* di Kampung Naga.

1.1.3 Jenis Studi

Menurut Kuswarno (2009: 36-37) ruang lingkup studi fenomenologi meliputi:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan perbagian yang membentuk keseluruhan.
3. Tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009: 36-37)

1.1.4 Manfaat Penelitian

1.1.4.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan membantu para pembaca agar lebih mengetahui permasalahan tentang instalasi jaringan listrik di lingkungan Kampung Naga sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda *Buhun*.

1.1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian komunikasi antar budaya.

1.1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk masyarakat Kampung Naga tentang instalasi jaringan listrik maupun sebagai informasi yang bermanfaat masyarakat diluar wilayah Kampung Naga.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

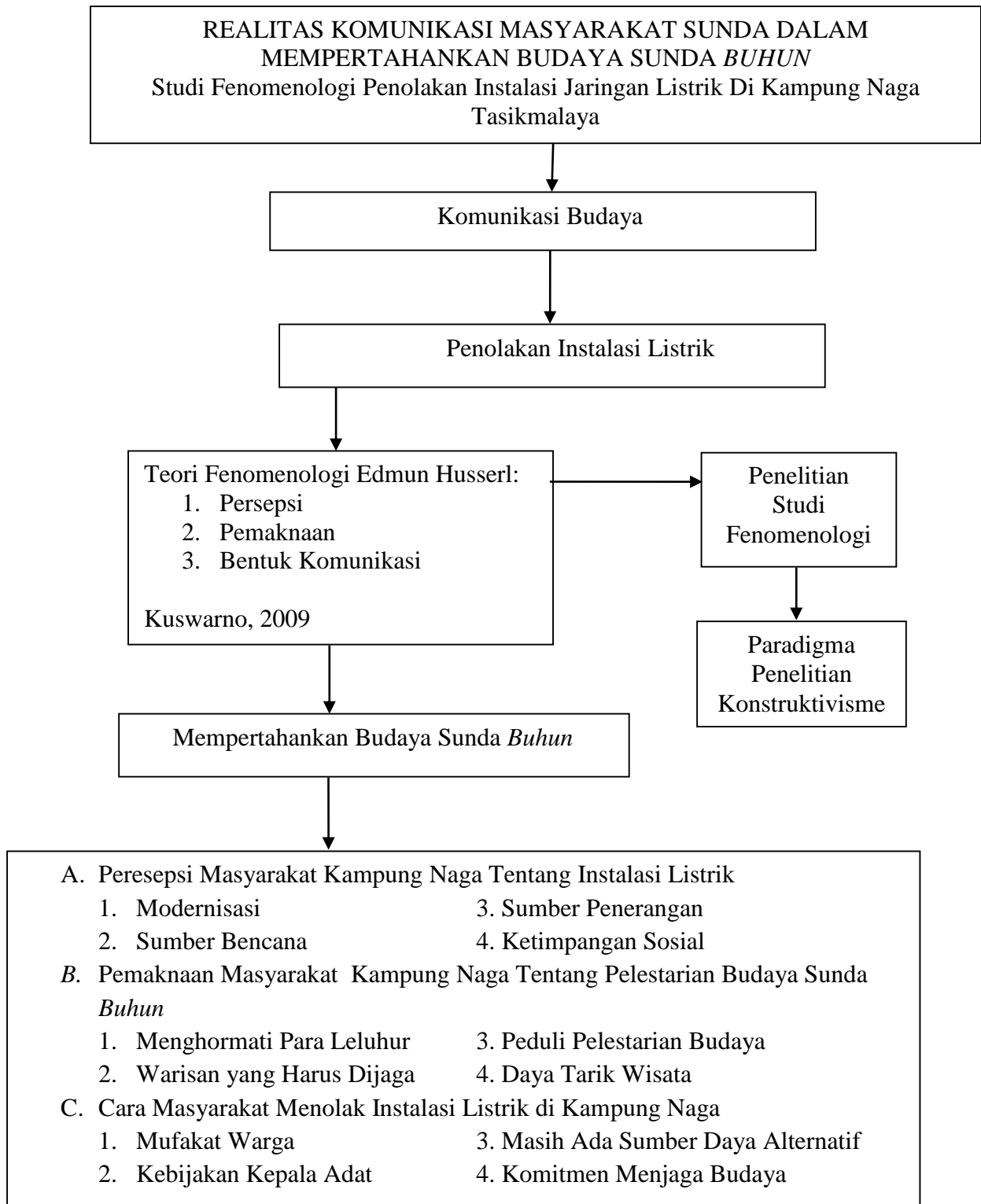
No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Etty Saringendyanti. 2008. Program Studi Ilmu Sejarah. Fakultas Sastra. Universitas Padjajaran	Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmologi Sunda yang tertuang dalam mitologi dan penataan ruang Kampung Naga merupakan akulturasi dari ajaran lokal baik yang berasal dari masa prasejarah khususnya tradisi megalitik, Hindu Budha, maupun ajaran Islam. Mitologi itu tersirat dari mitos, ritual (upacara adat), dan seni tradisi. Mitos diperoleh dari cerita lisan tentang asal usul Kampung Naga, serta mitos ruang dan waktu. Ritual digambarkan dalam Upacara Hajat Sasih, Nyepi, Panen, dan upacara lingkaran hidup (life cycle) berupa upacara gusaran dan perkawinan. Dalam pada itu, seni tradisi yang masih dapat disaksikan di Kampung Naga adalah terbang gembrung, angklung, serta beluk dan rengkong.

2	Epon Ningrum. 2012. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia	Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian adalah: Adat istiadat terdiri atas tradisi wasiat, amanat, pantangan, dan akibat. Dinamika masyarakat terdiri atas perubahan teknologi, mata pencaharian, pendapatan, dan kepemilikan fasilitas hidup. Strategi pemberdayaan direkomendasikan melalui inovasi yang bersifat adaptif terhadap adat istiadat.
3	Tri Kusumawati. 2015. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Jakarta	Penetapan kawasan adat kampung Naga sebagai area persevasi atau isolasi dalam upaya menghaga keberlanjutan arsitektur tradisional	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil analisa ditemukan bahwa Kampung Naga merupakan kawasan adat yang patut di preservasi. Isolasi pada kawasan adat Kampung Naga menjadi bagian dari preservasi itu sendiri. Isolasi yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga sebagai upaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi leluhur.
4	Aldissain Jurizat. 2014. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik. Universitas Pendidikan Indonesia	Pengukuran Arsitektur Hijau (Green Architecture) Pada Tata Guna Lahan Kampung Adat Di Jawa Barat (Kajian Terhadap Pola Penggunaan Lahan Di Kampung	Deskriptif Kualitatif Mixed methods	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep arsitektur hijau di kampung adat secara tradisi sudah diterapkan oleh masyarakat adat, walaupun konsep yang dianut masyarakat tersebut bukan merupakan rasionalitas konsep modern. Dari hasil pengukuran, kampung Naga dan kampung Dukuh mendapatkan predikat

		Naga Dan Kampung Dukuh)		sangat baik pada aspek area hijau, infrastruktur pendukung dan penanganan air limpasan hujan. Dan mendapatkan predikat baik pada aspek pengendalian hama.
5	Meta Riany. 2014. Jurusan Arsitektur. Fakultas teknik sipil dan perencanaan Institut teknologi Nasional.	Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga	Deskriptif Kualitatif	Diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan saat mendesain bangunan untuk memperhatikan penggunaan simbol-simbol dari kosmologi alam semesta, lingkungan, agama, dan sosial budaya, serta menunjang pembangunan yang memperhatikan lingkungan sekitar.

1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar. (Kuswarno, 2009:3)

Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938). Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolf. Setelah itu, filsuf Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, sama halnya dengan Johan Gortieb Fichte dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Pada tahun 1874, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikolog deskriptif. Dari sini awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk perkiraannya mengenai “kesengajaan”.

Fenomenologi bisa disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menangani hal itu sendiri, lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua kontruksi, asumsi

yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah itu konstruksi filsafat, sains, agama dan kebudayaan, semua harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskan sendiri dari dalam pengalaman itu sendiri.

Menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi mengatakan bahwa:

Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusia (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu. (Kuswarno, 2009:2)

Menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi mengatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. (Kuswarno, 2009:2)

Secara umum, pandangan fenomenologi dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, pandangan fenomenologi merupakan reaksi terhadap metodologi positivistic *Augusto Comte*, yang menjelaskan bahwa fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Kedua, merupakan kritik terhadap pemikiran Kant yang membuat konsep *phenomena* (unsur yang berasal dari pengalaman) dan *noumena* atau *the thing in it's self* (terdapat dalam akal). (Kuswarno, 2009:4)

Kant menggunakan kata fenomena untuk menunjukkan penampakan sesuatu dalam kesadaran, adapun noumena merupakan sebuah realitas yang ada berada diluar kesadaran penganut. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang nampak dalam kesadaran, bukan *noumena*, yaitu realitas diluar yang kita kenal. *Noumena* akan selalu menjadi teka-teki dan tinggak sebagai X yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (*noumena*) itulah yang kita kenal.

Dalam menanggapi konsep Immanuel Kant, Husserl mengenalkan beberapa konsepsi, yaitu prinsip *epoche* dan *eidetic vision*. Menurut Husserl, tugas utama fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dan realitas. Realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Relitas itu mewujudkan diri sifat realitas itu menumbuhkan keberadaan manusia, ungkap Martin Heideger. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkan termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori

pikiran manusia padanya. Tujuan fenomenologi menurut Husserl adalah mencari yang essensial dari apa yang disebut fenomena.

Menurut Husserl, *epoche* merupakan *thesis of the natural stand-point*, dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presuposisi pengamat. Metode *epoche* merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda terlebih dahulu. Langkah kedua, yaitu eidetic vision atau membuat ide. *Eidetic vision* disebut juga reduksi, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke *eidōs*-nya, sampai ke intisarinya atau yang sejatinya (*wesen*). Hasil dari proses reduksi ini disebut *wesenchau*, artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya (*how show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri (*velts itself*).

Konsep lain yang dikemukakan oleh Husserl adalah *Lebenswelt* (dunia kehidupan). *Lebenswelt* adalah “dunia sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antar subjek. Dunia kehidupan merupakan unsur-unsur sehari-hari yang dialami dan dijalani oleh manusia menteorikannya atau merefleksikannya secara filosofis. Dunia kehidupan memuat segala orientasi yang diandalkan begitu saja dan dihayati pada tahap tahap paling premir. Manusia, di dalam kehidupan nyata bergerak di dunia yang sudah diselubungi dengan penafsiran serta kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Selain itu, penafsiran-penafsiran tersebut juga diwarnai dengan kepentingan-kepentingan manusia, situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan manusia tersebut.

Dalam sejarah filsafat, fenomenologi dapat mengandung tiga pengertian, pertama mengacu pada Georg Wilhelm Friedrich Hegel, kedua Edmund Husserl dan ketiga Martin Heidegger.

Menurut Hegel, dalam buku Engkus Kuswarno mengatakan bahwa:

Fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat yang diawali dengan penggalian fenomena dalam arti memahami secara utuh segala sesuatu dibalik fenomena. Seperti logika, ontologi dan spiritual metafisika. Pendekatan ini disebut juga fenomenologi dialektik (*dialectical phenomenology*). Secara kronologis, Hegel lah yang pertama kali memunculkan kata “fenomenologi” ke ruang publik lewat bukunya *phenomenology of spirit* (1870). (Kuswarno, 2009:111)

Edmund Husserl dalam buku Engkus Kuswarno dalam judul buku Fenomenologi: Konsepsi Fenomena dan contoh penelitiannya. Mengatakan bahwa Memaknai fenomenologi sebagai pendekatan filsafat dengan dimensi intuisi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan Husserl disebut juga dengan fenomenologi trancedental (*trancedental phenomenology*). (Kuswarno, 2009:112)

Martin Heidegger, dalam buku Engkus Kuswarno dalam buku Fenomenologi: Konsepsi, Fenomena dan contoh penelitiannya. berpendapat bahwa Fenomenologi merupakan pandangan tentang keberadaan dunia yang dibedah melalui penangkapan yang ada di belakang semua yang ada, hal ini, misalnya seperti dalam pengantar ontology, yang mengkritisi metafisika. Pendekatannya disebut fenomenologi eksistensial (*existensial phenomenology*). (Kuswarno, 2009:114)

1.2.3.2 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead. Mead yang dikenal sebagai bapak Teori Interaksionisme Simbolik ini menekankan sebuah pemahaman dunia sosial berdasarkan pentingnya makna yang diproduksi dan diinterpretasikan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial (Ardianto dan Anees, 2007:135). Aliran Iowa meskipun mengacu pada prinsip-prinsip dasar pemikiran teori interaksionisme simbolik, kalangan pemikir aliran Iowa banyak yang menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis. Sedangkan Aliran *Chicago* banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pemikiran George Herbert Mead. George Herbert Mead mengemukakan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. (Morissan, 2009:75)

Dalam deskripsi Mead, proses pengambilan peran menduduki tempat yang penting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari maksud dari aksi yang diberikan oleh pihak lain, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya, geraklah yang

menentukan. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal berikut ini :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri atas berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefenisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefenisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Karya Mead yang paling terkenal yang berjudul *Mind, Self, and Society*, menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Ketiga konsep ini saling

memengaruhi satu sama lain dalam teori interaksionisme simbolik. Ketiga konsep tersebut adalah pikiran manusia (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial diri (*self*) dengan yang lain digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama, yang disebut 'tindakan sosial' (*social act*). Tindakan sosial (*social act*) adalah suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. (Morissan, 2009:144)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lainnya sampai ia mempelajari bahasa (*language*), atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan. Bahasa bergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009:105). Contohnya, ketika orang tua berbicara dengan lembut kepada bayinya, bayi itu mungkin akan memberikan respons, tetapi dia tidak sepenuhnya memahami makna dari kata-kata yang digunakan orangtuanya. Namun ketika bayi tersebut mulai mempelajari bahasa, bayi itu melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol signifikan dan dapat mengantisipasi respons orang lain terhadap simbol-simbol yang digunakan. Hal ini, menurut Mead adalah bagaimana suatu kesadaran berkembang.

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. (Effendy, 1989:60)

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 1989:60)

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah

harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007:68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”

2. Carl L Hovland :

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*).”

3. Gerald R. Miller :

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

4. Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima tau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

5. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

7. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007:76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

“Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson:

“Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.”

3. William I. Gorden :

“Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.”

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

“Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

“Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.”

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

“Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.”

7. Karl Erik Rosengren :

“Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.”

1.2.4.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat dari apa-apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. (Mulyana, 1993:13)

Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan terwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. E.B Taylor, Bapak Antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai

“keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.” (Mulyana, 1993:60)

Pendekatan sistem terhadap budaya adalah suatu kumpulan atau kombinasi teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan. Meliputi sitem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sitem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, dan sistem rekreasi. Sistem-sistem di atas merupakan sistem-sistem utama yang dapat diteliti oleh seseorang yang berusaha untuk secara lebih baik memahami suatu budaya tertentu. Sistem-sistem ini menawarkan suatu pendekatan yang tertib terhadap studi tentang pengelompokan-pengelompokan budaya yang dominan atau minoritas. Bagi orang-orang bisnis yang berharap untuk sukses dalam suatu budaya asing, informasi dan pandangan yang demikian dapat mempengaruhi keuntungan atau kerugian yang mereka peroleh. (Mulyana, 1993:60-70)

1.2.4.3 Pengertian dan Fungsi Dasar dan Elemen Budaya

Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan, budaya “bereperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.” Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fungsi budaya ditawarkan oleh *sowell*:

Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia untuk membentuk masyarakat dan juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan, dan pengalaman berharga ke generasi selanjutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba sampai kesalahan fatal.

Hal yang ingin kita sampaikan adalah bahwa budaya memenuhi kebutuhan dasar Anda dengan menggambarkan dunia yang diramalkan dimana Anda akan berdiri. Hal ini memungkinkan Anda untuk mengerti lingkungan sekitar Anda. Seperti yang dituliskan Haviland, “bagi manusia, budayalah yang membatasi dan mengarahkan perilaku. Penulis Inggris mengungkapkan hal yang sama dengan lebih sederhana 200 tahun yang lalu, “Budaya membuat segala sesuatu menjadi indah.” Mudah, karena budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka suatu gambaran tentang semua aktivitas hidup. Walaupun mungkin orang dengan budaya yang berbeda akan menyimpang dari gambaran ini, paling tidak mereka tahu apa yang diharapkan budaya pada mereka. Coba bayangkan satu hari tanpa petunjuk tentang budaya Anda. Mulai dari cara Anda mencari nafkah sampai cara sistem ekonomi bekerja, bagaimana menyapa orang asing, menjelaskan penyakit, mencari pasangan, budaya menyediakan Anda petunjuk. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 28-29)

Sementara budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologis, tujuan hidup, dan lain-lain), ada lima hal penting yang berhubungan langsung dengan buku ini. Pemahaman tentang elemen-elemen ini

memungkinkan anda menghargai pendapat tentang semua budaya dalam membagikan sejumlah komponen umum, peranan isu ini tidak jarang membedakan satu budaya dari yang lainnya. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 28-29)

1.2.4.4 Spiritual Sebagai Cara Pandang Hidup

Walaupun konsep spritualitas telah di diskusikan selama lebih dari ribuan tahun, akhir-akhir ini konsep tersebut telah muncul kembali dan berkembang terutama di Amerika Serikat. Spiritualisme, seperti yang dijelaskan oleh pengikutnya, erat hubungannya dengan nilai budaya Amerika yaitu individualisme. Hal ini disebabkan oleh pandangan sekularisme yang mengatakan bahwa seseorang dapat menggunakan kemampuannya sendiri untuk menemukan kedamaian batin. Thomas Paine, penulis risalah dan pengarang *common Sense*, menyatakan pandangan yang sama, "Pikiranku sendiri adalah gerejaku." Carvalho dan Robinson menggaris bawahi pentingnya perbedaan antara gereja dan kerohanian pribadi dalam tulisannya:

Agama biasanya dalam dialami institusi sosial dengan tradisi, kitab suci, kepercayaan, dan praktik pemujaan yang biasanya dibagikan. Institusi keagamaan biasanya memiliki struktur pemerintah dengan pemimpin yang ditunjuk. Kerohanian, dilain pihak, merupakan tempat setiap orang mencari tujuan, arti, nilai, dan mukjizat, dalam pencariannya tentang nilai tertinggi atau yang kudus. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 122-123)

Seperti yang anda lihat, spiritualitas lebih kepada pencarian seseorang dibandingkan dengan cara seseorang untuk menjawab pertanyaan hidup yang diakibatkan oleh sesuatu diluar dirinya. Pengikut aliran ini mengatakan bahwa dengan mengenal diri sendiri Anda dalam menegetahui tujuan Anda, mengizinkan Anda untuk mencapai potensi Anda, dan menghubungkan Anda dengan orang lain dan yang di Atas. Mereka juga akan mengatakan bahwa spritualitas dapat ditunjukkan melalui banyak hal, mulai dari perenungan dan seni hingga meditasi, doa, dan bahkan ibadah.

Analisis ringkas ini menunjukkan bahwa spiritualitas mengandung banyak pandangan yang umum dan sulit untuk dipikirkan yang menjadi daya tarik bagi beberapa orang. Ingatlah juga bahwa spiritualitas memiliki tujuan yang sama dengan organisasi keagamaan (kedamaian batin, ikatan dengan alam, pencarian arti hidup, dan lain-lain). Perbedaan utamanya, seperti yang kami katakan sebelumnya, adalah bahwa spiritualitas menggunakan metode yang tidak lazim dalam mencapai tujuan tersebut. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 122-123)

1.2.4.5 Stereotip dalam Komunikasi Antarbudaya

Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, dalam beberapa kesempatan stereotip merupakan hasil dari persepsi yng terbatas, malas, dan sesat. Masalah yang timbul dari kesalahan persepsi tersebut dapat serius dan banyak. Adler mengingatkan kita akan efek membahayakan dari stereotip terhadap komunikasi anatarbudaya dalam tulisannya berikut:

Stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang ditempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya, ketika kita mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu, dan ketika kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

Mari kita lihat empat alasan lainnya mengapa stereotip itu menghambat komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotip merupakan sejenis penyaring; menyediakan informasi yang konsisiten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. Dengan ini, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. Misalnya, perempuan sebagai ibu rumah tangga menghalangi perempuan untuk maju dalam dunia kerja. Kedua, bukan pengelompokan tersebut yang menyebabkan masalah antar budaya; namun asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. Suatu stereotip menganggap semua orang dalam suatu kelompok memiliki sifat yang sama. Seperti yang dituliskan oleh Atkinson, anggota suatu kelompok dalam suatu waktu tanpa memepertimbangkan keanekaragaman individu.” (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 205-206)

Ketiga, stereotip menghalangi keberhasilan Anda sebagai seorang komunikator, karena stereotif biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana, dan terlalu menyamaratakan. Stereotip berubah, karena didasarkan pada premis dan asumsi yang setengah benar dan kadang tidak benar. Guirdham menegaskan poin penting ini ketika ia mengingatkan kita bahwa stereotip mengubah komunikasi

antar kelompok, karena mengarahkan orang pada dasar pesan mereka, cara untuk menyampaikannya, dan penerimaan kelompok terhadap asumsi yang salah. Keempat, stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, stereotip berkembang setiap waktu. Sebenarnya hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar kadang hanya menegaskan suatu stereotip. Seperti yang dituliskan oleh Meshel dan McGlynn, "Sekali terbentuk, stereotip tidak akan berubah, dan hubungan langsung kadang memeperkuat asosiasi yang sudah ada mengenai kelompok target dan ciri-cirinya yang stereotip." (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 205-206)

1.2.4.6 Prasangka Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam pengertian luas, prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Macionis memeberikan pengertian yang lengkap mengenai prasangka:

Prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka.

Dalam suatu komunkasi, menurut Ruscher, perasaan dan perilaku negatif sasaran prasangka kadang ditunjukkan melalui penggunaan label, humor,

permusuhan atau pidato yang menyatakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain. Seperti yang Anda lihat, permusuhan terhadap kelompok lain yang merupakan bagian integral dari prasangka. Sama seperti stereotip, kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 207)

Pertama, mereka ditujukan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua, prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Menurut Brislin, prasangka berhubungan dengan “perasaan mengenai yang baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya.” Perasaan-perasaan ini kadang menimbulkan perdebatan hangat mengenai perilaku yang didasarkan atas prasangka. Ketiga, prasangka itu terpusat, dalam arti “seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya.” Seperti yang Anda duga, semakin sedikit intensitas kepercayaan tersebut, semakin sukses Anda dalam mengubah prasangka Anda terhadap orang lain

Prasangka, seperti halnya stereotif dipelajari dan memiliki berbagai fungsi bagi orang-orang yang memilikinya. Misalnya, bagi beberapa orang prasangka memberikan rasa penghargaan seperti rasa superioritas. (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 207)

1.2.4.7 Budaya Sunda Buhun

Tritunggu adalah filosofi masyarakat dan kebudayaan sunda, yang di Jawa disebut Niat, Ilmu, *Laku. Tekad, Ucap, Lampah; Silih Asih, Silih Asah, Silih*

Aruh; Resi, Ratu, Rama; Kehendak, Pikiran, Perbuatan, adalah pola hubungan tiga yang permanen yang menjadi pegangan pemaknaan dalam budaya sunda. Dalam tritunggu terdapat penjajaran, pembedaan, kesamaan peran, saling, dasarnya egaliter dengan menghormati adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan bukan alasan untuk konflik, meskipun mengandung potensi konflik. Kontradiksi yang ada bukan dipertentangkan tetapi dicari alasan saling melengkapi dan menghidupi.

Pertama adalah Tekad yang berarti kehendak atau keinginan atau tekad, niat, hati nurani, cita-cita, yang muncul dari kedalaman hati nurani manusia. Kontradiksi Tekad adalah lampah, perbuatan, kekuatan, tenaga. Antara keinginan dan pelaksanaan keinginan itu dihubungkan oleh fikiran yang menghasilkan keputusan. Tritunggu adalah apabila manusia memutuskan sesuatu berdasarkan keinginannya dan melaksanakan keputusan itu dalam perbuatan atau lampah. Perbuatan atau *lampah* itulah yang mengubah manusia. Dengan demikian, perubahan dalam azas tritunggu adalah bersatu padunya antara tekad, ucap, dan lampahnya.

Tritunggu pada manusia adalah kesatuan *Tekad, Ucap, Lampahnya*. Tritunggu buana adalah kesatuan langit (*tekad*), Manusia (*ucap*), Bumi (*lampah*). Tritunggu negara adalah Resi atau Ulama, Raja dan Rakyat sebagai lampah. Tritunggu kampung Sunda adalah kabuyutan, kepala desa, Islam. Tritunggu kasepuhan adalah Buhun, Nagara, Sara. Tritunggu rumah adalah “belakang” (*goah*), tengah (kenduri atau selamatan), depan (tamu untuk menerima orang

luar). Pola hubungan tiga ini merupakan pola hubungan kualitas-kualitas yang membentuk satu kesatuan kualitas. (Sumardjo, 2011: 278-279)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999:32), sedangkan menurut Nasution (1996:5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002:19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu, suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Kongsruksi makna komunikasi dalam Realitas Komunikasi Budaya Adat Sunda di Kampung Naga bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari perilaku masyarakatnya.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang masyarakat adat Kampung Naga.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari Masyarakat adat Kampung Naga.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009:146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan

bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu, metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat menungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu. (Husserl dalam Basuki, 2006:72)

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme (*Mix Methodology*, 2011:138). Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, penulis yang menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara penulis

dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, penulis akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. (Littlejohn, 2008:38)

Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke-20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan mengesampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus, lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

Menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi mengatakan bahwa kesimpulan yang dapat diambil, sebagai sebuah

disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah kesengajaan, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek. (Kuswarno, 2009:23)

Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami, karena ketika sebuah pengalaman sedang dialami, maka ia akan menyita seluruh perhatian pada saat itu, dan membuat bias kondisi-kondisi yang melatar belakanginya. Pada hakikatnya kita mengklarifikasikan pengalaman berdasarkan aspek-aspek kesamaan sebagai unsur utama dalam membuat klasifikasi pengalaman. Jadi, fenomenologi lebih mencari kesamaan-kesamaan pengalaman yang bertahun, ketimbang pengalaman yang cepat atau mudah dilupakan. Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu sosial dari ilmu alam. Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan kesadaran bagi ilmu perkembangan ilmu sosial saat ini. Tanpanya, ilmu sosial masih di bawah cengkraman positivistik yang menyesatkan tentang pemahaman akan manusia dan realitas. (Kuswarno, 2009: 22-24)

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat adat budaya sunda di Kampung Naga.

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal. Selain itu juga peneliti menjadi bagian masyarakat adat budaya sunda di Kampung Naga untuk bermain bersama dengan informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan para sesepuh atau kepala adat setempat yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada Kepala Suku Adat Kampung Naga setempat dan Masyarakat Adat kampung Naga di Tasikmalaya Jawa Barat.

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008:47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008:10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.

9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan penulis sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat sunda di Kampung Naga. Penulis tinggal di lokasi penelitian yakni di daerah Tasikmalaya untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana masyarakat setempat melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari ketika realitas komunikasi menjadi sebuah kebudayaan yang unik.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam masyarakat adat budaya sunda Kampung Naga untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif seperti apakah makna simiotika yang dibangun masyarakat adat setempat ketika melakukan kegiatan interaksi. Berknaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau

tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu di kampung Naga. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai berkomunikasi diantara masyarakat setempat, peneliti mememinta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya berinteraksi dengan masyarakat adat Kampung Naga. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (*fleksibel*) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada perilaku masyarakat Kampung Naga.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar perilaku masyarakat Kampung Naga.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait penolakan instalasi jaringan listrik.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005:248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya

menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan Realitas Komunikasi Masyarakat Sunda Dalam Memperthankan Budaya Sunda *Buhun*.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode, yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan

informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori Fenomenologi juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Realitas Komunikasi Masyarakat Sunda Dalam Mempertahankan Budaya Sunda *Buhun*.